

Ringkasan Kebijakan No. 23

Meningkatkan Daya Saing Unggas Indonesia: Peluang Perdagangan Daging Broiler

oleh Biyan Shandy Paramayudha dan Maria Dominika Budhisatrio



Pesan-Pesan Utama

- Indonesia memiliki industri daging ayam broiler yang menjanjikan dengan pertumbuhan produksi mencapai 2,3 juta ton selama 10 tahun terakhir. Pertumbuhan produksi ini turut disertai dengan peningkatan konsumsi daging ayam meskipun masih lebih rendah dari tingkat konsumsi sumber protein hewani lain seperti telur dan ikan.
- Pasar unggas global diperkirakan akan terus bertumbuh mengingat keterjangkauan dari segi harga dan sifat industrinya yang cenderung lebih ramah lingkungan apabila dibandingkan dengan industri daging merah. Prediksi ini menjadi peluang bagi Indonesia untuk mengeksport daging ayam broiler yang merupakan salah satu produk unggas dengan konsumsi tertinggi di dunia.
- Studi ini mengidentifikasi beberapa masalah dalam rantai nilai unggas di Indonesia yang menghambat keamanan pangan dan peluang ekspor. Beberapa masalah utama yang ditemukan yakni terkait (i) jagung pakan sebagai bagian dari input unggas; dan (ii) impor bibit buyut ayam berumur sehari (*Great Grandparents Stock Day Old Chick* atau GGPS DOC).
- Dalam jangka pendek, Indonesia dapat mempertimbangkan ekspor daging ayam broiler ke negara-negara ASEAN dengan permintaan daging ayam tinggi seperti Singapura dan Filipina – menimbang kedekatan geografis yang dimiliki. Untuk jangka panjang, target ekspor dapat diarahkan ke Arab Saudi atau negara-negara berpenduduk mayoritas muslim untuk memaksimalkan keunggulan yang dimiliki Indonesia dalam hal kepemilikan sertifikasi halal.
- Studi ini mengadvokasikan reformasi kebijakan untuk meningkatkan pasar input unggas dengan mendukung impor jagung pakan yang lebih terbuka oleh sektor swasta, serta mengevaluasi prosedur impor GGPS DOC. Rekomendasi ini bertujuan untuk menjadikan operasi industri unggas lebih efisien dan berbiaya produksi lebih rendah. Hal ini akan menguntungkan masyarakat Indonesia melalui produk unggas dan turunannya yang lebih terjangkau. Selain itu, peningkatan daya saing industri karena turunnya biaya produksi juga diharapkan dapat memperlaju upaya Indonesia untuk memasuki pasar unggas regional dan global.



Gambaran Umum Produksi dan Konsumsi Unggas di Indonesia

Daging ayam broiler merupakan salah satu komoditas Indonesia dengan potensi pertumbuhan yang cukup signifikan. Hal ini ditunjukkan melalui estimasi peningkatan produksi lebih dari 2,3 juta ton dalam kurun waktu 1 dekade terakhir – dari 1,5 juta ton produksi di tahun 2013 (BPS, 2024a) menjadi 3,8 juta ton pada akhir tahun 2024. Estimasi produksi tersebut diharapkan dapat memenuhi kebutuhan nasional sebesar 3,7 juta ton pada akhir tahun 2024 (Kementerian Pertanian, 2024).

Distribusi wilayah produksi daging ayam terpusat di Pulau Jawa, dengan sepuluh besar daerah penghasil daging ayam broiler di antaranya meliputi Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Banten (Kementerian Pertanian, 2022). Pada tahun 2021, sepuluh provinsi tersebut menyumbang 73,7% dari produksi daging ayam broiler nasional. Provinsi lain yang juga merupakan penghasil daging ayam broiler adalah Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Riau, Sulawesi Selatan, Lampung, dan Bali, meskipun tingkat produksinya jauh lebih rendah daripada provinsi-provinsi di Pulau Jawa.

Namun, pertumbuhan konsumsi daging ayam broiler tidak sebanding dengan tingginya peningkatan produksi daging ayam broiler di Indonesia. Konsumsi rata-rata mingguan per kapita daging ayam meningkat sebesar 102,56% dari 0,078 kilogram pada tahun 2013 menjadi 0,158 kilogram pada tahun 2023 (BPS, 2024b). Meskipun mengalami peningkatan konsumsi yang signifikan, konsumsi daging ayam masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan konsumsi rata-rata mingguan per kapita untuk telur ayam, yaitu sebesar 2,12 kilogram.

Konsumsi daging ayam yang lebih rendah dibandingkan dengan sumber protein lainnya di Indonesia berkorelasi dengan kondisi sosio-demografis. Sebuah studi menunjukkan bahwa 65,4% masyarakat Indonesia lebih banyak mengonsumsi protein nabati dibandingkan protein hewani. Unggas menyumbang 8,73% dari total 34,6% konsumsi protein hewani di Pulau Jawa, sementara masyarakat di luar Pulau Jawa hanya mengonsumsi 3,84% protein hewani yang bersumber dari unggas (Khusun et al., 2022). Coloza and Avendano (2019) turut menyatakan bahwa baik masyarakat perkotaan dan pedesaan lebih banyak mengonsumsi protein nabati, terlepas dari urbanisasi dan faktor sosioekonomi lainnya. Meskipun demikian, urbanisasi yang terjadi di Jakarta telah meningkatkan preferensi masyarakat terhadap konsumsi protein hewani.

Meskipun konsumsi daging ayam nasional secara keseluruhan terus meningkat, berbagai faktor wilayah dan sosio-demografis berperan penting dalam menentukan pola konsumsi tersebut. Pertumbuhan produksi yang berkelanjutan dapat mengindikasikan adanya potensi ekspor, tetapi ada faktor-faktor lain yang harus dipertimbangkan guna memahami penyebab ekspor daging ayam broiler di Indonesia belum meningkat secara signifikan.

Pada Mei 2023, Indonesia untuk pertama kalinya mengekspor ayam hidup ke Singapura setelah pembatasan ekspor ayam oleh Malaysia ke Singapura (Bloomberg, 2022). Selain itu, ekspor daging ayam broiler beku pada bulan Juli 2022 dan ekspor bibit ayam petelur berumur sehari atau *layer Day Old Chicken* (DOC) ke Singapura empat bulan kemudian juga telah dilakukan (Detik, 2022). Jumlah ekspor ayam beku yang cukup tinggi sebanyak 50 ton juga terjadi di awal tahun 2024 dengan tujuan yang sama, yakni Singapura (Kompas, 2024). Kendati riwayat ekspor ayam yang telah dilakukan, alasan mengapa Indonesia tidak kunjung menyoar ekspor daging ayam broiler yang lebih tinggi masih menjadi pertanyaan. Utamanya, mengingat produksi ayam Indonesia yang terus meningkat.

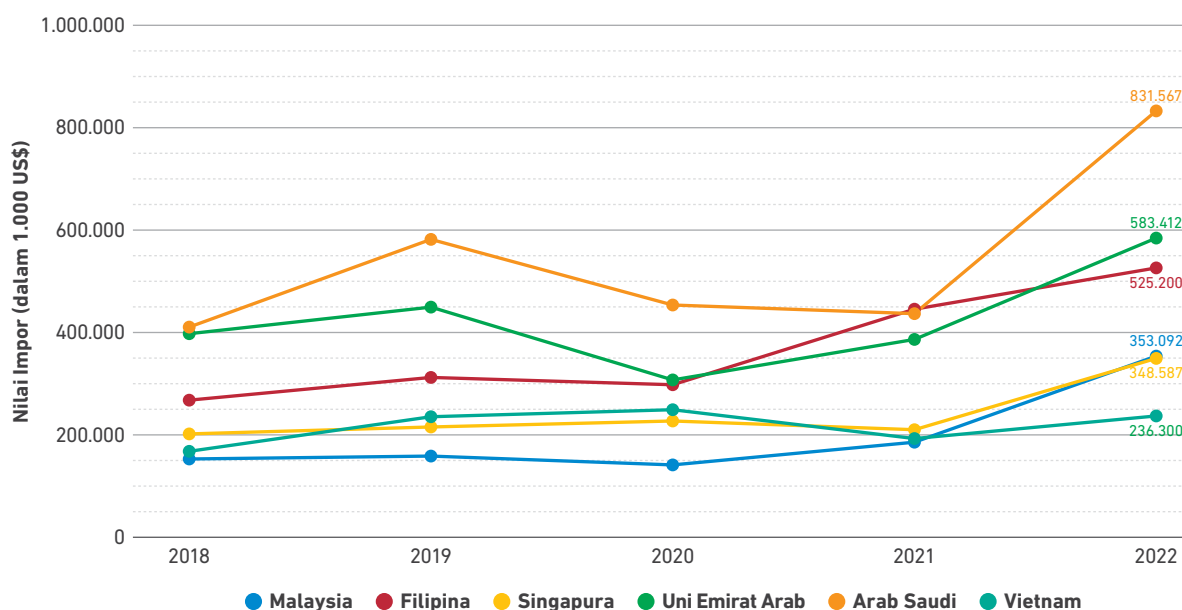
Gambaran Umum Pasar Unggas Global dan Asia Tenggara

Tren konsumsi unggas diproyeksikan meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi global dan pergeseran pola konsumsi dari daging merah ke unggas, mengingat harganya yang terjangkau dan sifatnya yang mudah diolah. Menurut OECD & FAO (2024), daging unggas akan menyumbang 43% asupan protein daging secara global pada tahun 2033, dengan kontribusi pertumbuhan konsumsi sekitar 79% dari negara-negara berpenghasilan menengah. Potensi peningkatan ini turut didukung oleh peningkatan kesadaran terhadap dampak lingkungan, karena industri unggas menghasilkan emisi gas rumah kaca yang lebih sedikit dibandingkan dengan industri daging merah – seperti sapi.

Negara-negara Asia dan Afrika diperkirakan akan mengalami pertumbuhan konsumsi unggas secara signifikan yang melebihi produksi dalam negeri, serta memiliki kontribusi terbesar terhadap peningkatan konsumsi unggas secara global (OECD & FAO, 2021). Pada tahun 2023, Meksiko dan Korea Selatan mengimpor lebih banyak unggas karena terjadi peningkatan permintaan (FAO, 2023). Sementara itu, negara-negara berpenduduk mayoritas muslim seperti Arab Saudi, Uni Emirat Arab, dan Irak termasuk ke dalam sepuluh besar negara pengimpor unggas di dunia (ITC Trade Map, 2024). Prediksi konsumsi daging ayam yang tinggi di beberapa negara tersebut menunjukkan adanya potensi pasar ekspor Indonesia, terutama ke negara-negara berpenduduk mayoritas muslim melalui persyaratan halal yang serupa.

Tren produksi yang meningkat tidak mencerminkan ekspor unggas Indonesia yang juga demikian. Pada tahun 2023, total ekspor unggas Indonesia hanya berkisar 597 ton (ITC Trade Map, 2024). Di antara produk unggas yang tercatat, potongan ayam broiler beku (Kode HS 020714) menjadi produk yang paling banyak diimpor secara global – dengan nilai impor mencapai 52,76% dari keseluruhan impor unggas global pada tahun 2023. **Gambar 1** mengilustrasikan nilai impor dari negara-negara yang berpotensi menjadi tujuan ekspor Indonesia di kawasan Asia Tenggara dan Timur Tengah.

Gambar 1.
Nilai Impor Potongan Ayam Broiler Beku di Negara-negara Asia Tenggara dan Timur Tengah 2018 - 2022 (ITC Trade Map, 2024)



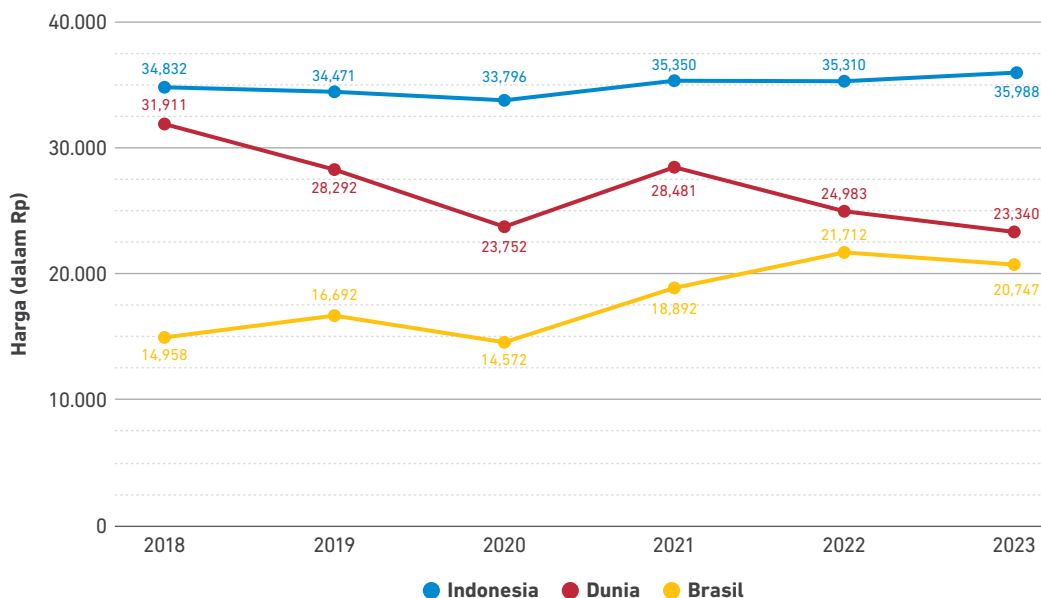
Sebagai salah satu importir daging ayam potong beku terbesar, Arab Saudi menjadikan Brasil sebagai pemasok utama dengan berkontribusi pada 91,4% dari total impor daging ayam potong beku di negara tersebut (ITC Trade Map, 2024). Volume impor yang tinggi tersebut berkaitan dengan produksi dalam negeri yang kurang memadai.

Hal ini ditunjukkan oleh kemampuan Arab Saudi yang hanya dapat memenuhi 50,3% dari permintaan domestik pada tahun 2016 (Alderiny et al., 2020). Konsumen di Arab Saudi juga memiliki preferensi tersendiri, seperti ayam berbobot lebih ringan (900-1.000 gram) untuk restoran dan hotel, dan konsumen secara umum yang bersedia membayar harga yang lebih tinggi untuk status halal yang lebih terjamin (USDA, 2021). Dikarenakan Indonesia dan Arab Saudi adalah negara berpenduduk mayoritas muslim, proses sertifikasi halal Indonesia yang sudah terjamin menjadi daya tarik strategis untuk mengekspor daging ayam broiler ke Arab Saudi.

Filipina, Malaysia, Singapura, Vietnam, dan Kamboja merupakan negara-negara yang memiliki nilai impor unggas tertinggi di Asia Tenggara (ITC Trade Map, 2024). Filipina berpotensi menjadi peluang ekspor yang penting bagi Indonesia karena adanya proyeksi kurangnya kapasitas produksi nasional di negara tersebut, sehingga memerlukan kebutuhan impor sekitar 465.000 ton pada tahun 2024 (PCAARRD, 2024). Sementara itu, Malaysia menjadikan Thailand, eksportir unggas terkemuka di ASEAN, sebagai sumber utama impor daging ayam broiler. Malaysia sendiri menempati peringkat sebagai satu-satunya negara Asia di antara sepuluh besar eksportir unggas hidup di dunia pada tahun 2023 (OEC, 2022). Beberapa hal tersebut menjadikan Malaysia dan Thailand sebagai pesaing besar bagi Indonesia untuk melakukan ekspor, baik berupa unggas hidup maupun daging ayam broiler.

Singapura tetap menjadi destinasi utama ekspor unggas Indonesia, mengingat impor ayam hidup, ayam beku, serta DOC dari Indonesia yang telah dilakukan oleh Singapura dalam beberapa tahun terakhir. Kedekatan lokasi antara Indonesia dengan Singapura menjadi sebuah keuntungan tersendiri dan memudahkan ekspor komoditas yang mudah rusak, seperti ayam. Pada tahun 2023, Singapura memimpin posisi di Asia dalam hal impor ayam hidup (ITC Trade Map, 2024) – dengan memasok potongan ayam broiler beku dari Brasil. Sementara itu, produk unggas olahan di Singapura (Kode HS 160232) dipasok oleh Thailand (Pemerintah Kanada, 2024). Dengan adanya perjanjian perdagangan dan kepatuhan terhadap persyaratan ekspor, Indonesia dapat lebih aktif menembus pasar ekspor Singapura. Namun, potensi ekspor Indonesia masih belum dimanfaatkan sepenuhnya.

Gambar 2.
Perbandingan Harga Daging Ayam Broiler di Indonesia, Brasil, dan Dunia
(PIHPS 2024, Bank Dunia 2024, CEPEA 2024, diolah)

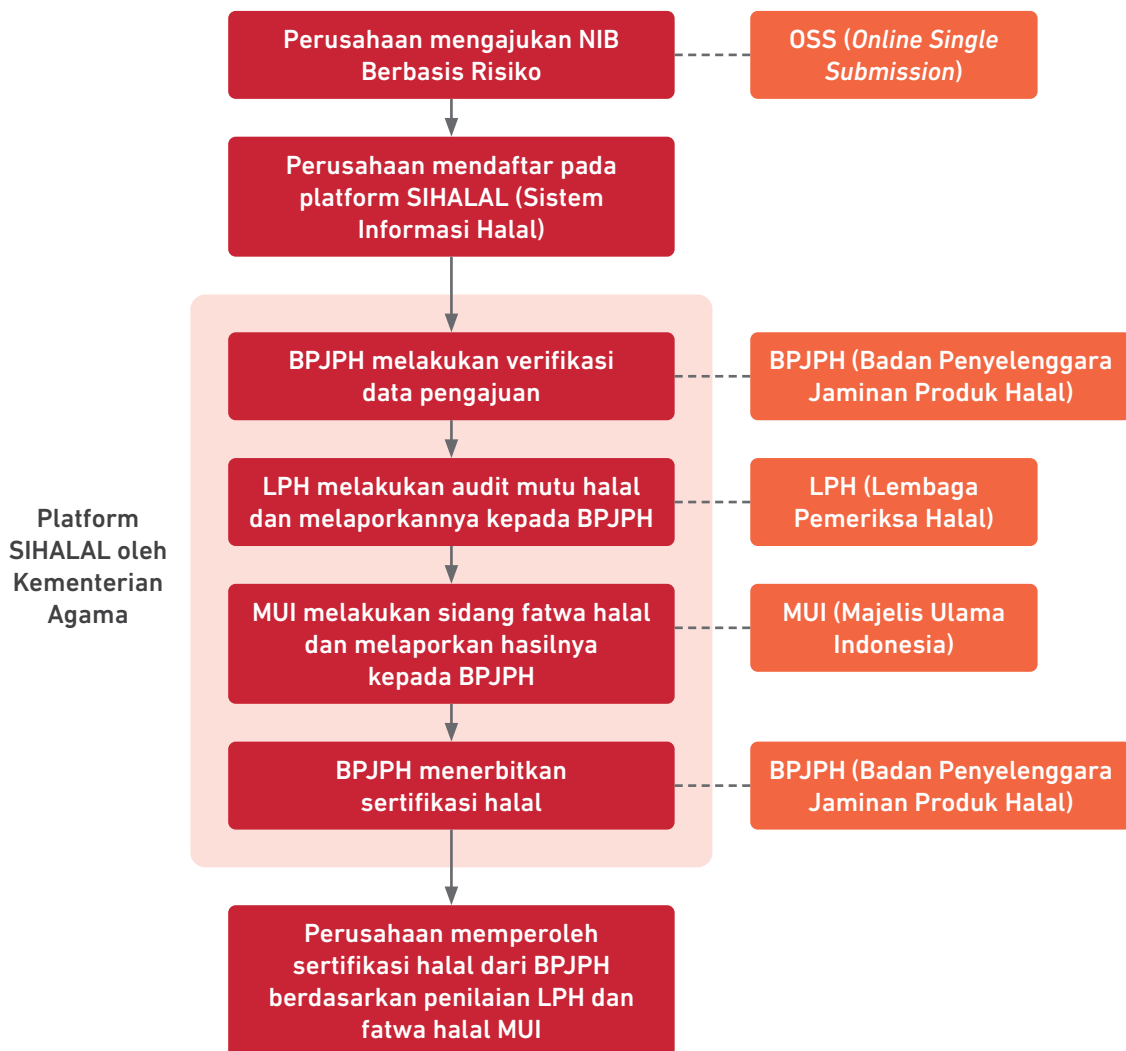


Untuk memahami posisi Indonesia di pasar ekspor ayam global, Indonesia perlu membandingkan kinerja ekspornya dengan Brasil yang merupakan pemasok impor utama di Singapura dan Arab Saudi. Dari sisi harga, harga daging ayam Indonesia lebih mahal daripada harga daging ayam Brasil yang mendekati harga rata-rata global. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia perlu meningkatkan efisiensi produksi ayam dalam negeri agar dapat bersaing secara global.

Namun, terlepas dari kelemahan dari sisi harga, Indonesia memiliki keunggulan strategis dalam hal ekspor ke Arab Saudi sebagai salah satu importir ayam terbesar. Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) Indonesia telah diakui oleh Otoritas Makanan dan Obat-obatan Arab Saudi (*Saudi Food and Drug Authority* atau SFDA) sebagai lembaga sertifikasi halal pada bulan Juni 2024 (Khoiriah et al., 2024; SFDA, 2024). Sementara itu, sertifikasi halal merupakan hambatan teknis yang signifikan bagi Brasil dalam mengekspor daging ayam ke negara-negara berpenduduk mayoritas muslim (Aranda et al., (2018). Mengingat posisi Brasil sebagai pengeksportir daging ayam broiler terkemuka di dunia, keunggulan Indonesia dalam hal sertifikasi halal menjadi peluang bagi Indonesia untuk menembus ekspor ke Arab Saudi dan negara-negara berpenduduk mayoritas muslim lainnya.

Proses sertifikasi halal Indonesia telah disederhanakan melalui SIHALAL, sebuah platform daring dari Kementerian Agama (Kemenag). SIHALAL mengintegrasikan proses sertifikasi dari tiga lembaga, yaitu BPJPH, Lembaga Pemeriksa Halal (LPH), dan Majelis Ulama Indonesia (MUI). Platform satu pintu ini menyederhanakan proses sertifikasi halal bagi calon eksportir daging ayam broiler dan membantu meminimalkan hambatan administratif.

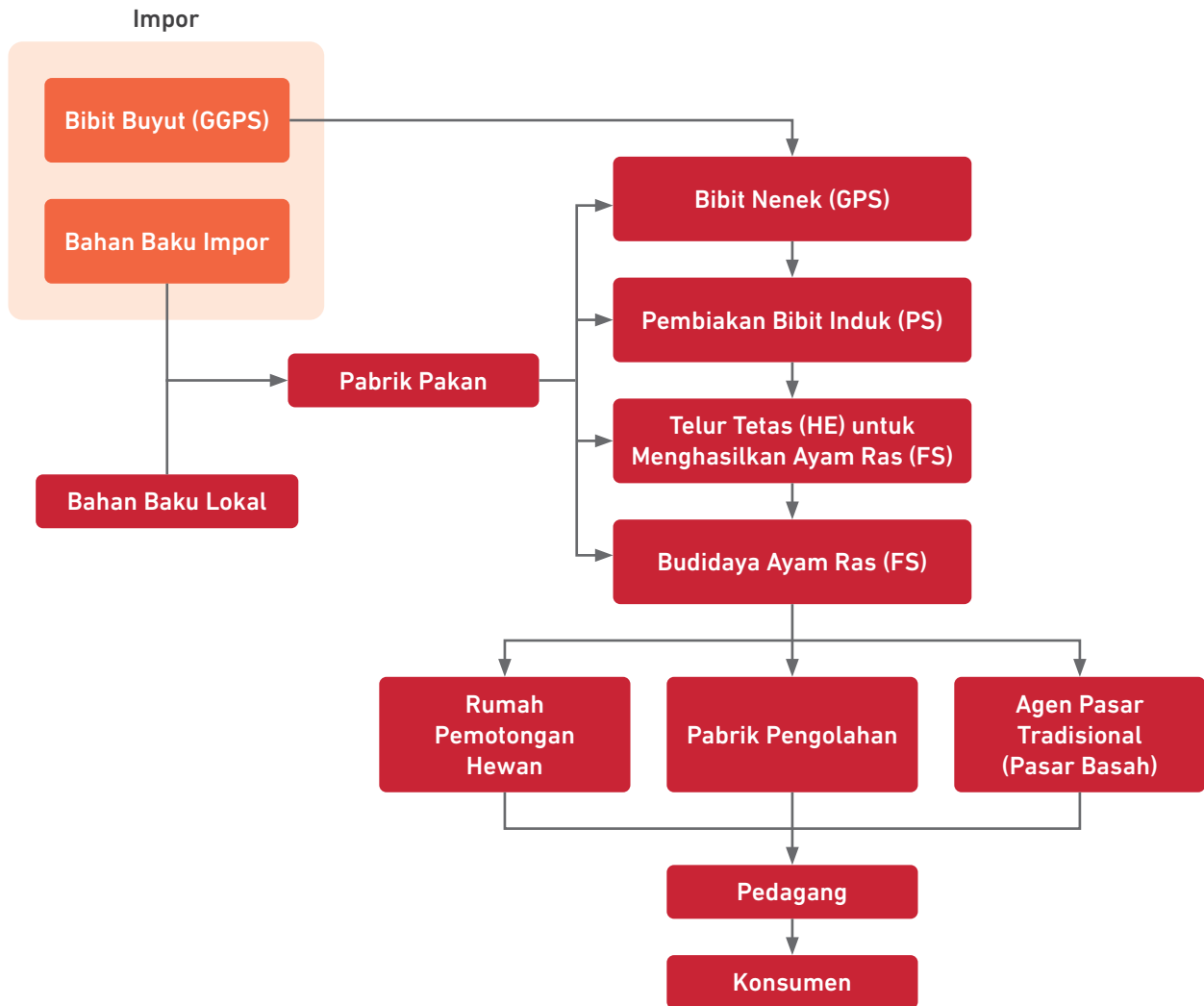
Gambar 3.
Proses Sertifikasi Halal di Indonesia (BPJPH 2024, diolah)



Mengeksplorasi Rantai Nilai Unggas di Indonesia

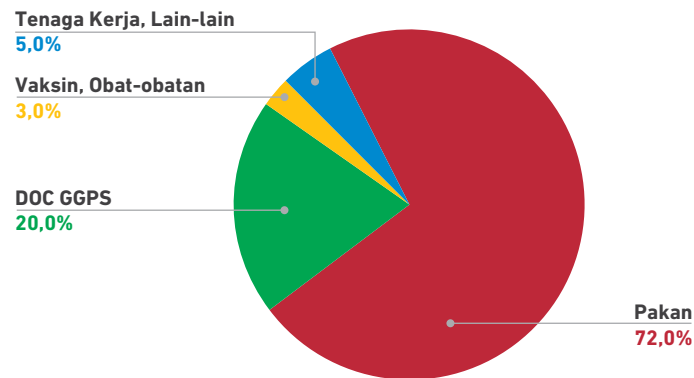
Guna mengidentifikasi strategi untuk meningkatkan potensi ekspor Indonesia, penting untuk memahami rantai nilai daging ayam broiler dari hulu hingga hilir. **Gambar 4** mengilustrasikan proses perolehan input unggas hingga prosedur di tingkat konsumen dengan menyoroti sumber bahan baku yang diperlukan.

Gambar 4.
Rantai Nilai Ayam Broiler (USAID 2013, Wawancara 1 & 2, diolah)



Rantai nilai ayam broiler pada umumnya terdiri dari empat generasi: bibit buyut (*Great Grandparent Stock* atau GGPS), bibit nenek (*Grandparent Stock* atau GPS), bibit induk (*Parent Stock* atau PS), dan telur tetas (*Hatching Eggs* atau HE) untuk menghasilkan ayam ras (*Final Stock* atau FS). Pembiakan GGPS menghasilkan GPS, yang kemudian menghasilkan PS. Budidaya PS akan menghasilkan anak ayam berumur sehari (*Day Old Chick* atau DOC) di generasi FS. Setelah dibesarkan oleh peternak FS, ayam broiler diangkut dari peternakan ke rumah pemotongan hewan dan pabrik pengolahan, atau dijemput oleh agen ke pasar tradisional. Di pasar tradisional, pengecer atau pedagang melakukan pembelian sebelum menjual ayam ke konsumen. Berbagai jenis ayam broiler FS dijual melalui jaringan yang terdiri atas agen-agen, yang masing-masing mengambil margin keuntungan tersendiri (USAID, 2013).

Gambar 5.
Struktur Biaya Ayam Broiler (Wawancara 1)

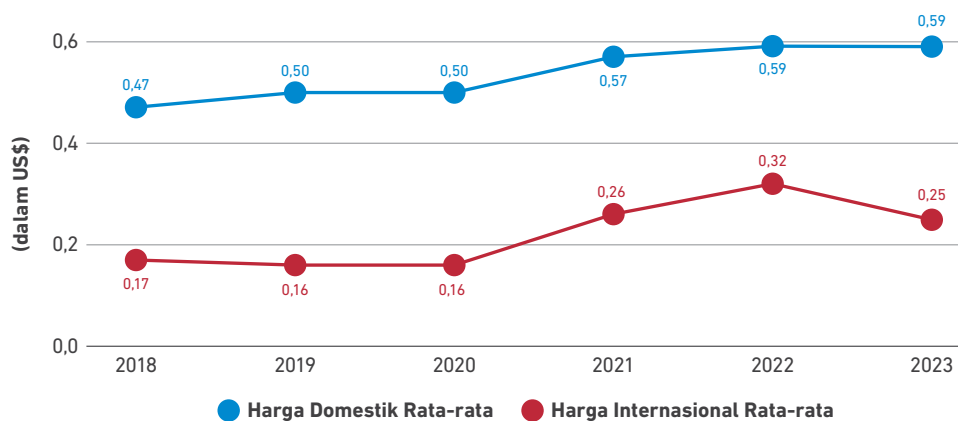


Selain bibit, pakan merupakan salah satu komponen penting lainnya dalam rantai nilai ayam broiler, terutama dilihat dari perannya sepanjang produksi PS hingga budidaya FS. Menurut salah satu asosiasi pakan unggas di Indonesia, pakan menyumbang 72% dari struktur biaya peternakan ayam broiler (Wawancara 1). Dalam hal kuantitas, pakan ayam terdiri dari 64% bahan yang bersumber dari lokal dan 36% dari impor. Jagung yang bersumber dari lokal merupakan komponen pakan terbesar (45%), sementara bungkil kedelai adalah bahan pakan bersumber dari impor yang utama (25%). Meskipun bahan impor lebih sedikit secara kuantitas, harga per unit bahan impor lebih mahal dibandingkan harga bahan pakan yang bersumber dari lokal. Hal ini menekankan pentingnya stabilisasi pasokan dan harga bahan baku pakan.

Permasalahan struktur biaya pakan telah berusaha ditanggulangi oleh industri unggas dengan menggunakan bahan pakan alternatif, mengadaptasi berbagai bentuk akhir pakan, dan menyesuaikan komposisi pakan melalui formulasi biaya termurah dengan tetap memperhatikan nutrisi pakan – melalui *Least Cost Diet Formulation*. Namun, berbagai faktor lain seperti harga bahan baku tetap tidak terkendali, sehingga memengaruhi ketersediaan dan stabilitas pakan (Wawancara 1 & 2). **Gambar 6** menyoroti harga jagung dalam negeri yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga internasional. Hal ini menekankan perlunya peningkatan daya saing jagung domestik, terutama karena perannya yang besar sebagai pakan dan konsumsi.

Indonesia perlu menjamin daya saing jagung mengingat permintaannya yang cukup besar. Kementerian Pertanian (Kementan) telah mengimplementasikan program bantuan benih jagung untuk meningkatkan produktivitas, tetapi diperlukan perbaikan lebih lanjut, utamanya dalam mengoptimalkan daya saingnya dari segi harga di dalam negeri.

Gambar 6.
Harga Jagung Domestik dan Internasional
(Badan Pangan Nasional, Kementerian Perdagangan, Bank Dunia, diolah)





Studi ini menyoroti dua komponen utama dari rantai nilai unggas di Indonesia yang dapat berkontribusi dalam hambatan bagi Indonesia untuk berorientasi pada ekspor. **Komponen pertama yang disoroti adalah jagung sebagai bahan pakan yang sangat penting.** Jagung untuk pakan di Indonesia sangat bergantung pada produksi domestik. Sementara itu, impor jagung pakan hanya dapat dilakukan oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Biaya pakan menyumbang hingga 72% dari keseluruhan biaya produksi ayam broiler, sehingga menekankan perlunya efisiensi pada komponen pakan. Namun, upaya efisiensi biaya terhambat oleh tingginya ketergantungan pada jagung domestik, fluktuasi harga, serta persyaratan untuk memenuhi kadar air dengan persentase tertentu (umumnya di bawah 15%). Kebijakan bahwa hanya BUMN yang dapat melakukan impor jagung pakan dan larangan untuk sektor swasta turut menjadi hambatan. Pendekatan yang restriktif ini membatasi jalur untuk mendapatkan pasokan bahan pakan sehingga memengaruhi efisiensi biaya produksi yang kian ditekan oleh kenaikan harga bahan baku.

Komponen kedua adalah bibit buyut ayam berumur sehari (*Great Grandparents Stock Day Old Chick* atau **GGPS DOC),** yang berperan krusial sebagai pangkal dalam proses pembibitan ayam broiler. DOC GGPS di Indonesia hanya dapat diperoleh melalui impor, utamanya dari Amerika Serikat dan negara di benua Eropa (USAID 2013 & Wawancara 1). Pembatasan berupa perolehan bibit yang sepenuhnya didatangkan melalui impor dapat menjadi hambatan, yang kemudian diperumit oleh adanya kesalahan perhitungan pada rencana produksi nasional oleh Kementan. Ketidakakuratan data seringkali menyebabkan kelebihan pasokan dalam proses pembibitan, yang pada akibatnya memaksa Kementan untuk melakukan pemusnahan (*cutting*) telur tetas untuk menstabilkan pasokan dan harga. Meskipun surplus produksi ayam dapat memberi keunggulan bagi Indonesia karena memungkinkan adanya produk bernilai tambah dan potensi ekspor, pemusnahan dini mengindikasikan adanya inefisiensi dan pemborosan biaya produksi.

Rekomendasi Kebijakan untuk Meningkatkan Daya Saing Unggas Indonesia

1. Meningkatkan Akses Jagung untuk Kebutuhan Pakan

Kementerian Perdagangan dapat mempertimbangkan untuk melonggarkan peraturan perdagangan internasional terkait impor jagung untuk pakan. Hal ini dapat mengurangi tekanan permintaan dan kenaikan harga di dalam negeri. Kenaikan harga jagung untuk pakan dapat menimbulkan efek domino pada rantai nilai unggas, yang menyebabkan tingginya harga produk unggas bagi konsumen akhir, dan pada akhirnya menghambat akses masyarakat terhadap sumber protein yang terjangkau.

Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) Nomor 8 Tahun 2024 tentang Impor menetapkan bahwa jagung untuk keperluan pakan (Kode HS 1005.90.99) hanya dapat diimpor melalui BUMN yang memiliki Angka Pengenal Importir Umum (API-U). Pengecualian sektor swasta dari impor jagung telah menyebabkan tantangan dalam mendapatkan bahan pakan yang sangat penting ini. Guna menstabilkan harga pakan, mengurangi biaya, dan meningkatkan daya saing Indonesia di pasar unggas, hambatan perdagangan yang ada perlu dihilangkan dan partisipasi sektor swasta dalam impor jagung perlu dibuka.

2. Penyediaan DOC GGPS yang Fleksibel, Transparan, dan Terbuka

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) Nomor 32 Tahun 2017 tentang Penyediaan, Peredaran, dan Pengawasan Ayam Ras, peternak dapat memproduksi DOC untuk GPS, PS, dan FS. Dalam mengontrol pasokan DOC, Kementan mengacu pada rencana produksi nasional yang dirumuskan oleh tim analis yang ditunjuk oleh Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Rencana produksi nasional tersebut berlaku untuk satu tahun dan seringkali hanya didasarkan pada analisis penawaran dan permintaan dari tahun sebelumnya. Maka dari itu, acuan tersebut berpotensi tidak dapat mencerminkan atau mengakomodasi dinamika pasar pada tahun berjalan. Dengan adanya keterbatasan tersebut, Kementan terkadang mengeluarkan instruksi untuk memusnahkan HE secara dini karena terjadi kelebihan pasokan selama fase budidaya.

Guna meningkatkan akurasi data penawaran dan permintaan, analisis rencana produksi nasional harus tersedia bagi para pemangku kepentingan utama, termasuk asosiasi bisnis dan sektor swasta, untuk memastikan bahwa data tersebut tepat waktu dan akurat sesuai perkembangan pasar yang sebenarnya. Selain itu, penghapusan persyaratan administratif seperti surat rekomendasi juga dapat memudahkan para pelaku usaha ayam broiler untuk melakukan ekspor.

Instruksi Permentan tentang Pemusnahan HE dan Afkir Dini PS mewajibkan perusahaan pembibitan HE dan PS untuk memotong stok mereka dalam jumlah tertentu selama periode tertentu. Keputusan ini merupakan langkah sementara yang dapat diminimalisir dengan mengevaluasi rencana produksi nasional untuk impor DOC. Rencana impor DOC yang fleksibel dan tepat sasaran dapat mengurangi kerumitan birokrasi dan administrasi serta mengoptimalkan biaya produksi dengan mencegah pemborosan akibat kelebihan pasokan.

Terlepas dari berbagai hambatan dalam rantai nilai, Permendag Nomor 8 Tahun 2024 dan Permentan Nomor 32 Tahun 2017 mengizinkan impor DOC untuk produksi unggas. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah tidak membatasi pengadaan DOC hanya dari sumber dalam negeri. Pendekatan ini memperlihatkan adanya peluang positif terkait perdagangan internasional di mana sektor swasta dapat berpartisipasi dalam melakukan impor.

3. Memfasilitasi Sertifikasi Halal bagi Eksportir

Selain mengurangi hambatan akses terhadap input, Indonesia perlu meningkatkan daya saing daging ayam broiler di Arab Saudi dan negara-negara berpenduduk mayoritas muslim lainnya melalui sertifikasi halal. Pemerintah Indonesia telah menjalin perjanjian bilateral dengan Arab Saudi pada Juni 2024 yang mengakui sertifikasi halal Indonesia. Perjanjian ini mengatasi salah satu hambatan teknis utama dalam mengekspor daging ayam broiler ke Arab Saudi sebagai salah satu importir ayam terbesar di dunia. Untuk memaksimalkan keunggulan ini, penting bagi Kemenag untuk memastikan kemudahan bagi eksportir dalam memperoleh sertifikasi halal sembari menyesuaikan standar halal Indonesia dengan standar halal global.

Kesimpulan

Studi ini menunjukkan bahwa pendekatan proteksionis menghambat daya saing unggas Indonesia dan potensi ekspor daging ayam broiler.¹ Kebijakan perdagangan yang lebih terbuka akan dapat membantu produsen mengakses bahan baku yang lebih murah, terutama komponen pakan dan DOC. Pembinaan rencana produksi nasional dengan menggunakan pendekatan dinamika pasar agar dapat menjadi acuan yang tepat dalam stabilisasi penawaran dan permintaan serta impor DOC menjadi penting. Biaya input produksi yang lebih rendah juga dapat menurunkan harga di tingkat konsumen sehingga dapat meningkatkan akses masyarakat terhadap protein hewani, terutama bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Hal ini dapat mendukung upaya pemerintah dalam mencapai ketahanan pangan nasional dan meningkatkan peluang ekspor guna mendukung pertumbuhan ekonomi. Indonesia perlu mengatasi masalah pembatasan impor jagung oleh sektor swasta, memanfaatkan rencana produksi nasional yang tepat, serta merancang rencana kerja untuk panduan ekspor ke depan.

Dalam jangka pendek, ekspor produk unggas ke negara-negara ASEAN dapat menjadi pilihan tepat mengingat posisi geografisnya yang berdekatan. Indonesia dapat melanjutkan ekspor DOC dan unggas hidup sembari meningkatkan kualitas produksi guna membuka pintu ekspor daging ayam broiler yang permintaan dan nilai tambahnya lebih tinggi. Dengan begitu, peluang ekspor akan lebih terbuka ke negara-negara ASEAN yang memiliki tingkat konsumsi ayam broiler tinggi seperti Singapura dan Filipina.

Untuk jangka panjang, destinasi ekspor dapat diperluas ke Arab Saudi dan negara-negara berpenduduk mayoritas muslim lainnya mengingat prosedur sertifikat halal Indonesia yang telah diakui. Sementara itu, ekspor daging ayam broiler olahan dapat ditujukan ke negara-negara Timur Tengah. Hal ini menimbang daya tahannya yang lebih tinggi dibandingkan daging ayam broiler tanpa proses pengolahan. Terakhir, jaringan ekspor ayam Indonesia dapat lebih diperluas melalui berbagai perjanjian sertifikasi halal dengan negara-negara berpenduduk mayoritas muslim lainnya.

¹ Kebijakan perdagangan proteksionis ditujukan untuk melindungi dan memastikan kesejahteraan petani kecil. Namun, sebagaimana telah ditunjukkan oleh CIPS dan para peneliti lainnya (misalnya, Patunru dan Respatiadi (2017), Bank Dunia (2016)), kebijakan tersebut tidak efektif dan bahkan merugikan petani kecil yang merupakan konsumen tanaman pangan. Peningkatan kesejahteraan petani dapat dicapai dengan menerapkan serangkaian kebijakan yang mempertimbangkan kompleksitas mata pencaharian di pedesaan serta menyesuaikan kebijakan dan program agar relevan, seperti subsidi, perlindungan sosial, dan perencanaan tata guna lahan (Alta et. al., (2023)).

Referensi

- Alderiny, M.M., Alrwis, K.N., Ahmed, S.B., Aldawdahi, N.M. (2020). *Forecasting Saudi Arabia's Production and Imports of Broiler Meat Chickens and Its Effect on Expected Self-Sufficiency Ratio*. *Journal of the Saudi Society of Agricultural Sciences*, 19 (4). https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1658077X19302413?fr=RR-1&ref=cra_js_challenge
- Aranda, M.A., Sgavioli, S., Domingues, C.H.F, Santos, E.T., Naas, I.A., Moura, J.B., Garcia R.G. (2018). *Analysis of Barriers to Brazilian Chicken Meat Imports*. *Revista Brasileira de Ciência Avícola*, 21(2). https://www.researchgate.net/publication/335226477_Analysis_of_Barriers_to_Brazilian_Chicken_Meat_Imports
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Indonesia 2023*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/02/28/18018f9896f09f03580a614b/statistik-indonesia-2023.html>
- Badan Pusat Statistik. (2024a). *Produksi daging ayam ras pedaging menurut provinsi*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDg4lzl=/produksi-daging-ayam-ras-pedaging-menurut-provinsi.html>
- Badan Pusat Statistik. (2024b). *Rata-Rata Konsumsi per Kapita Seminggu Beberapa Macam Bahan Makanan Penting, 2007-2023*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/OTUwlzE=/rata-rata-konsumsi-per-kapita-seminggu-beberapa-macam-bahan-makanan-penting--2007-2023.html>
- Bloomberg. (1 Juni 2022). *Malaysia reaffirms live chicken export ban in blow to Singapore*. *Bloomberg News*. <https://www.bloomberg.com/news/articles/2022-06-01/malaysia-reaffirms-live-chicken-export-ban-in-blow-to-singapore>
- BPJPH (Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal). (2024). *Sertifikasi Halal*. <https://bpjph.halal.go.id/detail/sertifikasi-halal>
- CEPEA. (2024). *CEPEA/ESALQ Frozen Chicken Prices Sao Paulo State*. <https://cepea.esalq.usp.br/en/indicator/poultry.aspx>
- Colozza, D., & Avendano, M. (2019). *Urbanisation, dietary change and traditional food practices in Indonesia: A longitudinal analysis*. *Social Science & Medicine*, 233, 103–112. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2019.06.007>
- Detik. (13 Desember 2022). *Charoen Pokphand ekspor perdana 85.850 DOC ke Singapura*. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-6432542/charoen-pokphand-ekspor-perdana-85-850-doc-ke-singapura>
- FAO (Food and Agriculture Organization). (2021). *FAO food outlook: Biannual report on global food markets*. FAO. <https://openknowledge.fao.org/server/api/core/bitstreams/ae4eb1ec-613d-478c-8361-c9bdba1df559/content>
- FAO (Food and Agriculture Organization). (2023). *Meat Market Review: Overview of global market developments in 2023*. <https://openknowledge.fao.org/server/api/core/bitstreams/ae4eb1ec-613d-478c-8361-c9bdba1df559/content>
- Frontiers in Nutrition. (2022). *Environmental, social, and health impacts of poultry production: A review*. <https://www.frontiersin.org/journals/nutrition/articles/10.3389/fnut.2022.762459/full>
- ITC Trade Map. (2024). *Country product profile: Poultry meat*. https://www.trademap.org/Country_SelProduct.aspx?nvpm=1%7c%7c%7c%7c%7c0207%7c%7c%7c4%7c1%7c1%7c1%7c1%7c2%7c1%7c1%7c1
- Kementerian Pertanian. (2022). *Outlook Ayam Ras Pedaging 2022*. Kementerian Pertanian. Satu Data Pertanian. https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/Outlook_Ayam_Ras_Pedaging_2022_Final.pdf
- Kementerian Pertanian. (2024). *Perkembangan Kinerja Industri Ayam Ras Pedaging Indonesia, Bahan Paparan FGD, Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Peternakan, Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian*. 1 Oktober 2024.
- Khoiriah, U.L., Prasiefia, M. G., Gunawan, Gunawan, S. (2024). *A Comparison of Halal Product Standards in Indonesia and the Kingdom of Saudi Arabia*. *Halal Research Journal*, 4(2), 2024. <https://journal.its.ac.id/index.php/hr/article/view/1029>
- Khusun, H., Februhartanty, J., Anggraini, R., Mongard, E., Alem, Y, Noor, M. I., Karim, N., Laporte, C., Poulain, J., Monsivais, P., Drewnowski, A. (2022). *Animal and Plant Protein Food Sources in Indonesia Differ Across Socio-Demographic Groups: Socio-Cultural Research in Indonesia and Malaysia*. *Frontiers in Nutrition*, 9, 2022. <https://www.frontiersin.org/journals/nutrition/articles/10.3389/fnut.2022.762459/full>
- Kompas.id. (Januari 2024). *Japfa kembali catatkan ekspor ke Singapura*. *Kompas.id*. <https://adv.kompas.id/baca/awali-2024-japfa-kembali-catatkan-ekspor-ke-singapura/>
- OEC (Observatory of Economic Complexity). (2022). *Poultry Meat in Malaysia*. <https://oec.world/en/profile/bilateral-product/poultry-meat/reporter/mys>
- OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development). (2021). *Poultry meat projections: Production and trade*. OECD iLibrary. https://www.oecd-ilibrary.org/agriculture-and-food/poultry-meat-projections-production-and-trade_aaefa116-en

OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development), FAO (Food and Agriculture Organization). (2021). *OECD-FAO Agricultural Outlook 2021–2030. OECD-FAO Agricultural Outlook*.

OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development), FAO (Food and Agriculture Organization). (2024). *OECD-FAO Agricultural Outlook 2024–2033. OECD-FAO Agricultural Outlook*. <https://doi.org/10.1787/4c5d2cfb-en>

PCAARRD (Philippine Council for Agriculture, Aquatic, and Natural Resources Research and Development). (2024). *Philippine Chicken Industry Update: Market Trends Projected Shortages Rising Imports Price Surges and DoST PCAARRD Innovations for Stability*. <https://ispweb.pcaarrd.dost.gov.ph/philippine-chicken-industry-update-market-trends-projected-shortages-rising-imports-price-surges-and-dost-pcaarrd-innovations-for-stability/#:~:text=In%20addition%2C%20production%20is%20forecasted,in%20meeting%20the%20country%27s%20demand>

Pemerintah Kanada. (2024). Sector Trend Analysis – Meat trends in Singapore. <https://agriculture.canada.ca/en/international-trade/market-intelligence/reports/sector-trend-analysis-meat-trends-singapore-0>

PIHPS (Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional). (2024). Tabel Harga Berdasarkan Komoditas. <https://www.bi.go.id/hargapangan/TabelHarga/PasarTradisionalKomoditas>

SFDA (Saudi Food and Drug Authority). (Juni 2024). *List of Recognized Bodies*. <https://api-halal.sfda.gov.sa/uploads/Clients/c4d2ffc9-9d45-44f4-b34f-8aabc868c076.pdf>

USAID (United States Agency for International Development). (2013). *Sector trend analysis: Meat trends in Singapore*. USAID. https://pdf.usaid.gov/pdf_docs/pbaaa047.pdf

USDA (United States Department of Agriculture). (2021). *Saudi Arabia: Poultry and Products Annual. Attaché Report (GAIN) SA2021-0010*. <https://fas.usda.gov/data/saudi-arabia-poultry-and-products-annual-5>

World Bank. (2024). *Monthly Prices October 2024*. <https://www.worldbank.org/en/research/commodity-markets>

Daftar Wawancara

Wawancara 1 - Gabungan Perusahaan Makan Ternak (GPMT) (4 Juli 2023). Dilakukan melalui komunikasi pribadi.

Wawancara 2 - Masyarakat Ilmu Perunggasan Indonesia (MIPI) (7 Juli 2023). Dilakukan melalui komunikasi pribadi.

TENTANG PENULIS

Biyani Shandy Paramayudha meraih Master Perencanaan Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan dari Universitas Indonesia, serta gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota dari Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) di Surabaya/Indonesia. Sebelum bergabung dengan CIPS, Biyani berkontribusi dalam penelitian di Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhannas) Republik Indonesia dan ITS Surabaya.

Maria Dominika meraih gelar sarjana Ilmu Politik dari Universitas Padjadjaran Bandung, yang diselesaikannya dengan beasiswa dari Bank Indonesia. Monik pertama kali bergabung dengan CIPS melalui Emerging Policy Leaders Program tahun 2023, yang kemudian direkrut sebagai asisten peneliti.

UCAPAN TERIMA KASIH



**FRIEDRICH NAUMANN
FOUNDATION** For Freedom.
Indonesia

Studi ini didukung oleh Friedrich Naumann Foundation for Freedom Indonesia dan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, yang menghargai independensi analisis kami.

Penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada Ana Mara, Yosua Saut Marulitua Gultom, dan Rayhan Fasya Firdausi, atas bantuannya dalam proses penulisan dokumen ini.

Kerja kami bergantung pada dukungan Anda.
Kunjungi www.cips-indonesia.org/donate untuk mendukung CIPS.



Lihat ringkasan kebijakan lain yang diterbitkan Center for Indonesian Policy Studies



Meningkatkan Partisipasi
Petani dalam Sistem Resi
Gudang



Dari Larangan hingga
Percepatan Ekspor: Mengapa
Intervensi Harga Minyak
Goreng Tidak Efektif



Produktivitas Kelapa Sawit
Tetap Terbatas Seiring
Melonjaknya Harga Minyak
Goreng di Indonesia



Meningkatkan Inklusi dalam
Indeks Literasi Digital Nasional:
Dari Pengukuran hingga
Pemberdayaan



Mendirikan Perguruan Tinggi
Luar Negeri di Indonesia



Meningkatkan Kesiapan Kerja
Lulusan SMK melalui Perbaikan
Kurikulum Bahasa Inggris



Persepsi Orang Tua terhadap
Pembelajaran Tatap Muka



Memajukan Keterampilan
Literasi Digital Siswa Melalui
Pemutakhiran Kurikulum
Sekolah



Mengkaji Hambatan
Pembelajaran Jarak Jauh di
Indonesia di Masa Pandemi
Covid-19

Silahkan kunjungi situs kami untuk membaca publikasi lainnya:

www.cips-indonesia.org/publications

